

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi penting kemajuan bangsa. Pendidikan yang bermutu merupakan kunci untuk mencetak generasi penerus bangsa yang kreatif, cerdas dan berkarakter baik. Kurikulum sebagai nyawa pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk menyusun personal setiap manusia secara jasmani dan rohani melalui tahap-tahap tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Jadi, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari perubahan kurikulum, pada setiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Beberapa orang beranggapan bahwa kurikulum berubah seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi

¹ Inayatul Ulya, *Pendidikan Entrepreneurship Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan*, (Kediri: Putra Surya Santosa, 2020), h.14.

dalam pengembangan kurikulum, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.²

Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.³ Kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan. Untuk tercapainya tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, dimana kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah. Memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingat pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴

Berdasarkan penjeleasan diatas, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan harus dikembangkan, menyesuaikan dengan satuan

² Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 4, No 01, (2020): h.53, <https://core.ac.uk/download/pdf/322523218.pdf>.

³ Kamiludin Kamiludin and Maman Suryaman, 'Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013', *Jurnal Prima Edukasia*, 5.1 (2017), 58–67 <<https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>>.

⁴ Masrifah Hidayani, 'Model Pengembangan Kurikulum', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16.2 (2018), 375 <<https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>>.

pendidikan, potensi daerah dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum. Nyawa dalam pendidikan itu berada di kurikulum dan tak akan pernah bisa terpisahkan.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami kemajuan dengan munculnya berbagai model pembelajaran, termasuk strategi, metode, dan yang berkaitan dengan desain pelaksanaan pembelajaran atau manajemen pembelajaran. Semenjak kemerdekaannya, Indonesia telah melakukan lebih dari sepuluh inovasi dan pengembangan dalam kurikulumnya. Ini mempengaruhi gaya pembelajaran. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga "Merdeka Belajar" yang baru-baru ini diperdebatkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di bawah pimpinan Nadiem Makarim telah mengubah kurikulum tiga kali dalam kurang dari 10 tahun.⁵ Segala perubahan terjadi akibat perubahan kebutuhan kompetensi yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah meluncurkan terobosan baru yang disebut Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di semua lembaga pendidikan. Merdeka belajar memiliki efek positif pada guru

⁵ Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar," *Jurnal At-Thulab 4*, No. 01, (2020): h.54.

dan wali murid karena mengutamakan minat dan bakat peserta didik. Ini dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan. Semua kritik terhadap sistem pendidikan dijawab oleh kurikulum merdeka belajar. Salah satunya adalah bahwa penilaian siswa hanya bergantung pada domain pengetahuan. Belajar secara mandiri juga memungkinkan guru untuk berpikir dengan lebih bebas, yang diikuti oleh siswa.⁶ Saat ini ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mulai berubah dan mempersiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar ini karena subjek tersebut bertujuan untuk membimbing anak-anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan Negara.⁸

Kurikulum merdeka belajar pada Pendidikan Agama Islam

⁶ Khoirurrijal Dkk, "*Pengembangan Kurikulum Merdeka*" (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).18.

⁷ S Rahayu and others, 'Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 5759–68 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>>.

⁸ Mokh Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90.

dan Budi Pekerti pasti akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa adalah salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah memahami pelajaran.

Guru dan siswa adalah dua subjek yang selalu berhubungan. Menurut Rustaman dalam Kurniasari, Pribowo, & Putra menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat komunikasi timbal balik guru dengan siswa untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Jadi proses pembelajaran tidak hanya satu arah saja atau dominan guru, tetapi siswa juga ikut berpartisipasi aktif selama kelas berlangsung.⁹

Keaktifan belajar siswa juga bisa dilihat dari bagaimana keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator dalam keaktifan belajar ini meliputi keikutsertaan dalam memecahkan masalah, bertanya pada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai atau mengevaluasi kemampuan sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan upaya

⁹ Asrilia Kurniasari, Fitroh Setyo Putro Pribowo, and Deni Adi Putra, 'Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6.3 (2020), 246–53 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>>.

siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang ditempuh dengan kegiatan belajar kelompok atau individu.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Akan tetapi tidak seluruh jenjang, hal ini dikarenakan kelas VII dan IX masih melanjutkan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 sedangkan kelas VIII sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat kesenjangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, seperti modul ajar yang tidak sesuai kriteria dan modul pembelajaran yang dibuat menggunakan *Mind Mapping*, namun pada pelaksanaannya metode yang digunakan bukan metode karya kunjung tetapi metode ceramah.

Di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat sebagian siswa yang rasa ingin tahunya rendah, sebagian siswa cenderung duduk dan diam saja apabila seorang guru meminta pendapat kepada para siswa mengenai materi yang diajarkan namun sebagian siswa lagi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dalam proses pembelajaran hanya siswa yang memiliki rasa

ingin tahu yang tinggilah yang selalu bertanya, memberikan pendapatnya mengenai materi yang disampaikan.

Berdasarkan hal-hal diatas, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “ **Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah** ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang belum merata di semua jenjang kelas (hanya kelas VIII) di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.
2. Adanya kesenjangan antara modul pembelajaran yang digunakan dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Belum sesuainya modul pembelajaran yang digunakan dengan kriteria Kurikulum Merdeka Belajar.
4. Rendahnya rasa ingin tahu sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

5. Kurangnya keaktifan sebagian siswa dalam proses pembelajaran, seperti jarang bertanya atau memberikan pendapat.
6. Belum optimalnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mendorong keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.
8. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang berbasis pada keaktifan siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada :

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.
2. Aspek keaktifan belajar siswa yang diteliti dibatasi pada indikator-indikator tertentu, seperti keikutsertaan dalam memecahkan masalah, bertanya kepada guru atau siswa lain, mencari informasi, berlatih memecahkan soal, dan mengevaluasi diri sendiri.
3. Faktor-faktor yang diteliti terkait pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap keaktifan belajar

siswa dapat dibatasi pada faktor guru, siswa, sarana prasarana, atau faktor lainnya yang relevan.

4. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar mengenai kriteria modul ajar tidak spesifik pada metode atau strategi pembelajaran tertentu.
5. Subjek penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengemukakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
 - b) Sebagai pedoman atau referensi bagi penelitian lebih lanjut.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Sebagai bahan masukan bagi seorang pendidik dalam mendidik dan membina peserta didiknya.
 - b) Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memperhatikan perubahan peserta didik setelah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh pelaksanaan kurikulum merdeka belajar guru PAI dan Budi pekerti terhadap keaktifan siswa kelas VII di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah